

## **STRATEGI GURU PAI DALAM MENAMAMKAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL DI SMK SASMITA JAYA 1 PAMULANG TANGERANG SELATAN**

**Abd Wadud<sup>1\*</sup>, Ahmad Sujai<sup>2</sup>, Miftahul Huda<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Depok, Indonesia

\*Corresponding email: [abdwadud@gmail.com](mailto:abdwadud@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah perilaku peserta didik. Namun, rendahnya literasi digital turut menyebabkan penurunan kualitas moral, seperti melemahnya kedisiplinan dan etika peserta didik di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang. Permasalahan ini semakin kompleks karena orientasi pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis, sementara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas pada ranah kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik pada era digital di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan landasan teori utama berupa Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dengan empat indikator utama, yaitu perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan perspektif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta peserta didik, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada era digital melalui integrasi lima metode klasik Abdullah Nashih Ulwan dengan Teori Belajar Sosial Bandura. Proses tersebut secara bertahap mengubah pemahaman kognitif peserta didik menjadi perilaku yang mandiri melalui peran penting efikasi diri (self-efficacy). Keberhasilan strategi ini didukung oleh konsistensi guru, penyesuaian strategi pembelajaran dengan ruang digital, serta dukungan kolektif dari lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Strategi Guru PAI, Akhlakul Karimah, Era Digital, Teori Belajar Sosial.

### **ABSTRACT**

*The rapid advancement of digital technology has transformed student behavior; however, low digital literacy has led to a decline in moral quality, such as reduced discipline and ethics at SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang. This issue is further exacerbated by the vocational high school (SMK) orientation that focuses heavily on technical skills, as well as Islamic Religious Education (PAI) learning that remains limited to the cognitive domain. This study aims to describe and analyze the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in inculcating akhlakul karimah (noble character) values in students during the digital era at SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, South Tangerang. This study adopts the Grand Theory of Social Learning Strategy proposed by Albert Bandura, which encompasses four core indicators: attention, retention, reproduction, and motivation. This study employed a qualitative approach utilizing a case study method and a phenomenological perspective. Data collection was conducted through non-participant observation, semi-structured interviews with the school principal, PAI teachers, guidance and counseling teachers, and students, as well as documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data trustworthiness was established through technical and source triangulation. The results show that PAI teachers at SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang instill akhlakul karimah in the digital era by integrating Abdullah Nashih Ulwan's five classical methods with Bandura's Social Learning Theory. This process gradually transforms students' cognitive understanding into autonomous behavior through the key role of self-efficacy. Its success is driven by teacher consistency, the adaptation of strategies to digital spaces, and collective support from the school environment.*

**Keywords:** PAI Teacher Strategy, Akhlakul Karimah, Digital Era, Social Learning Theory.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur kehidupan sosial secara cepat dan luas. Internet, gawai pintar, dan media sosial membentuk pola komunikasi yang instan, terbuka, dan tanpa batas. Peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang sarat informasi dan terhubung secara terus-menerus. Kondisi ini memengaruhi cara mereka memahami realitas,

mengambil keputusan, serta membangun identitas diri. Akses informasi yang tidak terbatas mendorong munculnya sumber rujukan baru di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Transformasi tersebut membawa implikasi langsung terhadap dunia pendidikan. Proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke ruang digital yang bersifat fleksibel. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai platform, namun tidak semua informasi memiliki validitas dan nilai edukatif yang memadai. Ketidakseimbangan antara akses informasi dan kemampuan literasi digital menyebabkan peserta didik rentan menerima nilai yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya. Situasi ini menuntut adanya penguatan kemampuan seleksi informasi secara kritis.

Dalam perspektif pendidikan karakter, era digital menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Nilai moral tidak lagi hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui konten digital yang dikonsumsi setiap hari. Paparan terhadap gaya hidup, bahasa, dan perilaku di media sosial berpotensi membentuk standar baru yang tidak selalu sejalan dengan prinsip akhlak. Tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik dapat mengadopsi pola perilaku yang bersifat permisif dan kurang terkendali.

Fenomena tersebut berkontribusi pada munculnya gejala penurunan kualitas akhlak di lingkungan sekolah. Secara empiris, hal ini terlihat dari menurunnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar, rendahnya penghormatan terhadap guru, serta lemahnya komitmen terhadap tanggung jawab akademik. Selain itu, interaksi sosial antar siswa menunjukkan kecenderungan individualistik. Empati dan kepedlian sosial tidak berkembang secara optimal. Pola komunikasi yang terbentuk di ruang digital turut memengaruhi cara siswa berinteraksi secara langsung, sehingga norma kesopanan sering diabaikan.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai belum berjalan secara efektif. Pembelajaran yang menekankan aspek kognitif belum mampu membentuk kebiasaan dan sikap yang konsisten. Akibatnya, peserta didik memahami konsep moral secara teoritis, tetapi tidak mengimplementasikannya dalam perilaku konkret.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang sebagai lokasi penelitian. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya indikasi lemahnya pembinaan akhlak. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat dan tidak mematuhi aturan sekolah. Etika komunikasi terhadap guru juga mengalami penurunan, yang terlihat dari penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, tanggung jawab terhadap tugas akademik belum optimal. Sebagian siswa tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap kewajiban sebagai peserta didik. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh media digital belum diimbangi dengan penguatan nilai moral yang memadai dalam diri siswa.

Karakteristik pendidikan di SMK yang berorientasi pada dunia kerja turut memengaruhi prioritas pembelajaran. Sekolah cenderung menekankan penguasaan keterampilan teknis sebagai bekal utama bagi lulusan. Fokus ini penting, namun berpotensi mengabaikan aspek pembentukan karakter. Padahal, dunia kerja menuntut keseimbangan antara kompetensi teknis dan kualitas personal. Integritas, tanggung jawab, dan etika profesional menjadi faktor penting dalam keberhasilan karier.

Dalam konteks tersebut, pembinaan akhlak harus ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan. Keduanya harus berjalan secara simultan agar peserta didik memiliki kesiapan yang utuh. Tanpa landasan moral yang kuat, kemampuan teknis tidak akan memberikan kontribusi optimal dalam kehidupan sosial maupun profesional. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk akhlak peserta didik. Mata pelajaran ini tidak

hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan. Namun, praktik pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pendekatan yang digunakan sering berorientasi pada hafalan dan pemahaman konsep, sehingga kurang menyentuh aspek sikap dan perilaku.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran. Guru perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam aktivitas pembelajaran harus dilakukan secara sistematis. Pemanfaatan teknologi digital juga perlu diarahkan sebagai sarana edukatif, bukan sekadar media hiburan. Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Strategi pembelajaran yang adaptif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan era digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Proses pembinaan akhlak membutuhkan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai secara berkelanjutan. Interaksi yang intens antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membangun karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di era digital, khususnya di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang. Penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk strategi yang diterapkan serta efektivitasnya dalam membentuk perilaku siswa. Analisis ini penting untuk memahami praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan secara empiris.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan dinamika digital. Temuan penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, pembinaan akhlak peserta didik dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik di era digital melalui pengalaman, proses, tindakan, dan konteks sosial yang berlangsung secara alamiah. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, Tangerang Selatan, sehingga fenomena dapat dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata melalui berbagai sumber data (Yin, 2018). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup (lived experiences) informan dalam proses penanaman nilai akhlakul karimah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam menentukan informan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, dan menyusun kesimpulan penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, Tangerang Selatan, pada tahun 2026. Lokasi penelitian dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di era digital. Informan penelitian terdiri atas dua guru PAI sebagai informan utama, satu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta dua peserta didik kelas XI dan XII sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi

guru PAI dalam menanamkan nilai akhlakul karimah. Data sekunder mencakup buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen sekolah, visi dan misi, tata tertib, program pembinaan karakter, perangkat pembelajaran, serta sumber lain yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter di era digital. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi, ungkapan, perilaku, tindakan, pengalaman, dan fenomena yang ditemukan di lapangan sehingga memungkinkan strategi guru dianalisis secara deskriptif dan kontekstual (Creswell, 2018; Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, pemberian nasihat, pengawasan, penguatan (reinforcement), pemanfaatan teknologi digital, interaksi guru dengan peserta didik, serta respons peserta didik terhadap strategi yang diterapkan. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada seluruh informan menggunakan pedoman pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan informasi yang muncul selama proses wawancara. Dokumentasi mencakup profil sekolah, perangkat pembelajaran PAI, modul ajar, tata tertib, program pembinaan karakter, jadwal kegiatan keagamaan, foto pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan pembiasaan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam sekaligus memperkuat temuan penelitian (Creswell, 2018).

Fokus penelitian mengacu pada Social Learning Theory Albert Bandura yang meliputi perhatian (attention), penyimpanan atau pengingatan (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation) (Bandura, 1977). Dimensi attention digunakan untuk mengkaji perhatian peserta didik terhadap figur dan perilaku teladan. Dimensi retention mengkaji proses penyimpanan nilai melalui pengulangan, simbol, dan cerita teladan. Dimensi reproduction mengkaji praktik, pembiasaan, umpan balik, dan kesempatan peserta didik mengulang perilaku positif. Dimensi motivation mengkaji penghargaan, apresiasi sosial, dan penguatan nilai spiritual. Indikator tersebut digunakan sebagai acuan wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data, bukan sebagai pengukuran kuantitatif.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif berdasarkan tema untuk menemukan pola dan hubungan antarkategori. Kesimpulan disusun secara induktif dan diverifikasi melalui pemeriksaan kembali terhadap data lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-informan. Kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas digunakan untuk menjaga kualitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data Profil Lokasi Penelitian**

#### **1. Identitas SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang Tangerang**

SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang merupakan satuan pendidikan vokasi berstatus swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Sasmita Jaya. Sekolah ini memiliki NPSN 20603303 dan telah memperoleh Akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Nomor 051/BAN-PDM/SK/2023. Lokasi sekolah berada di Jalan Surya Kencana Nomor 2, RT 02/RW 04, Kelurahan Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Posisi sekolah berada pada kawasan strategis yang mendukung akses peserta didik maupun tenaga pendidik dari berbagai wilayah di Tangerang Selatan dan sekitarnya. Lingkungan sekolah juga telah didukung

pemanfaatan teknologi informasi melalui situs web, surat elektronik, serta media komunikasi sekolah sebagai sarana penyampaian informasi akademik dan kegiatan sekolah (SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, 2026).

## 2. Sejarah Singkat SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang Tangerang

SMK Sasmita Jaya 1 merupakan bagian dari Yayasan Sasmita Jaya yang menaungi beberapa lembaga pendidikan, termasuk SMK Sasmita Jaya 2 dan Universitas Pamulang. Yayasan ini dikembangkan dengan semangat menyediakan pendidikan yang murah dan terjangkau tanpa mengabaikan kualitas. Orientasi pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, mandiri, serta mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia kerja. Karakter kelembagaan tersebut menjadi konteks penting bagi penelitian karena pendidikan vokasi yang diselenggarakan tidak hanya menempatkan kompetensi kerja sebagai sasaran, tetapi juga memberi ruang bagi pembentukan karakter peserta didik.

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang Tangerang

Visi SMK Sasmita Jaya 1 adalah menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif di tingkat nasional dengan dilandasi nilai humanis dan religius pada tahun 2027. Misi sekolah mencakup pembinaan kegiatan keagamaan, nasionalisme, pengembangan diri, penyelenggaraan pendidikan yang terjangkau, pembelajaran berkualitas, serta pendidikan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja. Tujuan sekolah secara eksplisit menempatkan akhlak mulia sebagai salah satu karakter lulusan bersama kompetensi, wawasan nasional dan global, serta kesiapan bekerja, melanjutkan pendidikan, dan berwirausaha. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah memiliki dasar kelembagaan yang sejalan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

## 4. Keadaan Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik di SMK Sasmita Jaya 1 berasal dari berbagai bidang akademik dan kejuruan sesuai dengan karakter sekolah vokasi. Dokumen sekolah mencatat 68 tenaga pengajar yang mengampu mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga didukung beberapa tenaga pengajar berlatar belakang pendidikan agama. Keberagaman kompetensi tenaga pendidik memungkinkan pembinaan karakter tidak hanya berlangsung melalui mata pelajaran PAI, tetapi juga memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah secara lebih luas. Posisi guru PAI tetap menjadi sentral karena interaksi mereka dengan peserta didik secara langsung berkaitan dengan penanaman nilai keagamaan, keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan perilaku.

## 5. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik aktif pada periode penelitian mencapai 534 siswa yang tersebar pada enam program keahlian. Keragaman program keahlian tersebut menggambarkan karakter peserta didik SMK yang heterogen dan menjadi pertimbangan penting dalam penerapan strategi penanaman akhlakul karimah.

**Tabel 1.** Distribusi Peserta Didik Berdasarkan Program Keahlian

| No. | Program Keahlian                          | Jumlah |
|-----|-------------------------------------------|--------|
| 1   | Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis  | 155    |
| 2   | Desain Komunikasi Visual (DKV/Multimedia) | 136    |
| 3   | Pemasaran                                 | 106    |
| 4   | Layanan Kesehatan (Asisten Keperawatan)   | 58     |
| 5   | Teknologi Farmasi                         | 41     |
| 6   | Akuntansi dan Keuangan Lembaga            | 38     |

|       |     |
|-------|-----|
| Total | 534 |
|-------|-----|

Sumber: Dokumentasi SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, 2026.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru PAI berhadapan dengan peserta didik yang berasal dari karakter kompetensi dan orientasi kejuruan yang berbeda. Kondisi ini menuntut pendekatan pembinaan akhlak yang tidak berhenti pada penyampaian materi normatif, tetapi mampu dihubungkan dengan realitas keseharian, pergaulan, penggunaan media digital, dan kebutuhan peserta didik sebagai calon tenaga kerja.

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMK Sasmita Jaya 1 memiliki sarana pembelajaran berupa ruang kelas, perpustakaan, musala, ruang Bimbingan dan Konseling, laboratorium komputer, laboratorium keahlian, ruang praktik, aula, serta fasilitas penunjang lainnya. Fasilitas teknologi berupa jaringan internet, perangkat multimedia, komputer, dan LCD proyektor menjadi bagian penting dalam konteks penelitian karena memberikan peluang bagi guru PAI untuk mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan media digital. Musala dan fasilitas kegiatan keagamaan juga memberikan ruang bagi pembiasaan ibadah sebagai bagian dari penanaman akhlakul karimah. Kondisi sebagian besar sarana berada dalam keadaan baik sehingga dapat mendukung pembelajaran dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

## Hasil Penelitian

### 1. Perhatian (*Attention*)

#### a. Keteladanan Guru PAI sebagai Pusat Perhatian Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memberikan perhatian yang cukup kuat terhadap perilaku guru PAI, baik selama pembelajaran di kelas maupun ketika guru berinteraksi di luar kelas. Perhatian peserta didik tidak hanya tertuju pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada cara guru berbicara, berkomunikasi, berpakaian, memperlakukan peserta didik, berinteraksi dengan sesama guru, menggunakan telepon genggam, serta menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap adil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI ditempatkan peserta didik sebagai figur yang perilakunya diamati secara menyeluruh.

Nunung Nur Hasanah, S.Ag. menempatkan keteladanan sebagai kunci utama dalam menarik perhatian peserta didik. Guru tidak cukup menyampaikan nasihat mengenai perilaku yang baik, tetapi harus memperlihatkan perilaku tersebut secara langsung. Kedekatan komunikasi juga mempunyai pengaruh terhadap perhatian peserta didik. Guru yang mampu berbicara dengan cara yang sesuai dengan karakter generasi Z, tidak kaku, terbuka untuk berdiskusi, serta mampu membangun kedekatan emosional lebih mudah diterima sebagai figur teladan. Nunung Nur Hasanah menjelaskan:

*“Saya rasa kunci utamanya tetap di keteladanan. Bagaimana kita sebagai guru nggak cuma ngomong, tapi juga mencontohkan dan merangkul mereka lewat masukan yang baik.”*

Kenyamanan tersebut membuat peserta didik tidak hanya memperhatikan guru dalam hubungan formal pembelajaran, tetapi juga menjadikan guru sebagai tempat bercerita dan berdiskusi mengenai dinamika kehidupan mereka. Pengalaman peserta didik memperkuat temuan tersebut. Fathan Almughny menjelaskan bahwa perhatian terhadap guru dilakukan dengan duduk tenang, tidak mengajak teman berbicara, dan tetap memusatkan perhatian kepada penjelasan guru. Perilaku guru yang tidak sibuk menggunakan telepon genggam ketika mengajar juga menjadi hal yang diperhatikan.

Muhammad Azmi Ar Rasyid Imawan lebih menekankan cara guru menjelaskan materi. Menurutnya, guru yang mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata lebih mudah dipahami dibandingkan guru yang hanya membagikan tautan YouTube untuk dirangkum. Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian generasi digital tidak otomatis muncul hanya karena penggunaan teknologi. Kebermaknaan isi, relevansi dengan kehidupan, dan kualitas interaksi tetap menjadi unsur yang menentukan.

Keteladanan tersebut sesuai dengan prinsip *uswah hasanah* yang menjadi dasar penting pendidikan akhlak dalam Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21) (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut memperkuat kedudukan guru sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan kebaikan melalui perkataan, tetapi menghadirkan nilai tersebut melalui perilaku nyata. Kesesuaian antara ucapan dengan tindakan menjadi dasar munculnya kepercayaan peserta didik terhadap guru.

#### **b. Analisis Proses Perhatian dalam Penanaman Akhlakul Karimah**

Temuan tersebut sejalan dengan Social Learning Theory Bandura yang menempatkan attention sebagai pintu pertama pembelajaran melalui pengamatan. Bandura (1977) menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat belajar secara efektif melalui model apabila perhatian terhadap model tersebut tidak terbentuk. Karakteristik model, daya tarik, kejelasan perilaku, dan nilai fungsional dari tindakan yang diperlihatkan menentukan kuat atau lemahnya perhatian individu. Temuan di SMK Sasmita Jaya 1 memperlihatkan bahwa daya tarik guru PAI tidak dibangun melalui otoritas formal semata, tetapi melalui konsistensi perilaku, keramahan, kemampuan berkomunikasi dengan generasi Z, serta kesesuaian antara perkataan dan tindakan.

Perspektif Abdullah Nashih Ulwan memberikan penguatan terhadap temuan tersebut melalui metode keteladanan (*qudwah*). Ulwan (2002) menempatkan keteladanan sebagai salah satu metode paling mendasar dalam pendidikan akhlak karena anak cenderung memperhatikan dan meniru figur yang berada dekat dengan kehidupannya. Konsistensi guru dalam berpakaian sopan, berdisiplin, bersikap jujur, serta memperlakukan peserta didik secara adil membuat nilai moral lebih mudah diterima dibandingkan ketika nilai hanya disampaikan melalui nasihat verbal.

Perspektif Lickona (1991) memperlihatkan bahwa perhatian terhadap keteladanan menjadi bagian awal terbentuknya moral knowing. Peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai makna disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, dan keadilan melalui perilaku yang mereka lihat. Pengetahuan moral tidak hanya dibentuk melalui definisi konseptual, tetapi melalui pengalaman sosial yang memberikan contoh mengenai bagaimana nilai diterapkan dalam situasi nyata.

Konteks era digital membuat proses perhatian menjadi lebih kompleks. Gilster (1997) memandang literasi digital tidak sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan menilai dan memahami informasi secara kritis. Peserta didik dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan memilih materi yang memiliki hubungan dengan kehidupan nyata dan menolak pola pembelajaran digital yang sekadar memberikan tautan tanpa elaborasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI perlu menjadi model yang memiliki kredibilitas sekaligus mampu menghadirkan pesan moral secara kontekstual agar perhatian peserta didik tidak kalah oleh stimulus digital yang lebih kuat dan beragam.

## 2. Retensi (*Retention*)

### a. Pembiasaan dan Penyimpanan Nilai Akhlakul Karimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang telah diperhatikan peserta didik tidak berhenti pada tahap pengamatan, tetapi tersimpan dalam struktur ingatan mereka. Nilai tersebut meliputi cara bersikap, berbicara, menghormati orang lain, berdisiplin, melaksanakan ibadah, serta merespons berbagai situasi sosial. Proses retensi terbentuk melalui pengulangan perilaku guru, ketegasan aturan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pengulangan pesan moral, dan pengalaman peserta didik berinteraksi secara langsung dengan guru.

Nunung Nur Hasanah menjelaskan bahwa ketegasan yang dilakukan secara konsisten dapat meninggalkan “bekas” dalam diri peserta didik. Aturan yang telah disampaikan dan dibiasakan membuat peserta didik mampu mengenali kesalahannya sebelum mendapatkan penjelasan panjang dari guru. Kondisi tersebut terlihat ketika peserta didik yang melakukan pelanggaran telah mengetahui bagian perilaku yang seharusnya dilakukan karena pola aturan sebelumnya telah berulang kali diterapkan.

Lilis Suryani, S.Ag. mengakui bahwa kemampuan peserta didik menyimpan dan menginternalisasi nilai tidak selalu sama. Sebagian peserta didik mampu meniru perilaku yang dicontohkan, sedangkan sebagian lainnya baru berada pada tahap menyimak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penyimpanan nilai merupakan proses individual yang membutuhkan penguatan dan pengulangan secara terus-menerus.

Pembiasaan di tingkat sekolah memperkuat proses tersebut. Data triangulasi menunjukkan adanya tadarus, kegiatan “Jumat Berkah dan Taqwa”, salat Duha berjamaah, prinsip tabayyun, serta jurnal akhlak yang diparaf secara berkala. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi berfungsi sebagai bentuk pengulangan yang menjaga nilai moral tetap hadir dalam pengalaman keseharian peserta didik.

Proses penyimpanan nilai memiliki hubungan dengan pesan QS. Al-Baqarah [2]: 151 yang juga digunakan dalam naskah penelitian:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ  
“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 151) (Kementerian Agama RI, 2019).

Pembiasaan tersebut juga memperoleh makna yang semakin kuat ketika dikaitkan dengan permasalahan aktual. Prinsip tabayyun, misalnya, tidak hanya disampaikan dalam pengertian teoritis, tetapi dihubungkan dengan fenomena hoaks dan penyebaran informasi di media sosial. Hubungan antara materi dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan moral lebih mudah diingat dan digunakan kembali ketika peserta didik menghadapi situasi yang serupa.

### b. Analisis Proses Retensi dalam Konteks Pembelajaran dan Era Digital

Bandura (1977) menjelaskan retention melalui mekanisme penyimpanan simbolik dan pengulangan (*rehearsal*). Informasi yang telah diperhatikan perlu dikodekan agar dapat disimpan dalam memori dan dipanggil kembali ketika individu menghadapi situasi tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketegasan, salam, kesopanan, kedisiplinan, kebiasaan ibadah, serta perilaku guru dalam menggunakan perangkat digital menjadi representasi yang tersimpan dalam ingatan peserta didik.

Pengulangan tidak hanya memiliki arti kuantitatif berupa seberapa sering pesan disampaikan. Kebermaknaan konteks juga menentukan kekuatan retensi. Pengaitan konsep tabayyun dengan berita hoaks atau perilaku di media sosial membuat peserta didik memiliki konteks nyata untuk menempatkan nilai yang dipelajari. Johnson (2007) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik membangun hubungan antara materi dengan situasi kehidupan nyata. Pola tersebut terlihat ketika peserta didik menilai penjelasan yang berbasis real life lebih efektif dibandingkan penugasan digital pasif.

Metode pembiasaan ('adah) Ulwan juga menjelaskan mengapa perilaku yang terus diulang mempunyai peluang lebih besar menjadi bagian dari karakter. Ulwan menempatkan lingkungan dan latihan sebagai unsur penting dalam pembentukan kebiasaan. Penanaman kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, maupun etika digital tidak cukup dilakukan melalui satu kali instruksi, tetapi membutuhkan proses yang berlangsung berulang.

Perspektif Lickona memperlihatkan bahwa proses tersebut memperkuat moral knowing dan self-knowledge. Peserta didik tidak sekadar mengetahui aturan, tetapi secara perlahan memiliki rujukan internal mengenai perilaku yang dianggap tepat. Gilster (1997) menambah dimensi digital dalam proses tersebut karena nilai yang tersimpan harus mampu digunakan untuk menilai informasi, memilih konten, dan mengendalikan tindakan ketika peserta didik berada di ruang digital. Retensi nilai pada akhirnya tidak hanya berarti mampu mengingat pesan guru, tetapi memiliki memori moral yang dapat dipanggil kembali ketika peserta didik harus membuat keputusan.

### **3. Reproduksi Motorik (*Reproduction*)**

#### **a. Praktik Nilai Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang telah diperhatikan dan disimpan mulai diterjemahkan dalam bentuk perilaku nyata. Praktik tersebut terlihat melalui budaya mengucapkan salam, menyapa, bersalaman, meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain, menjaga kesopanan, berdisiplin, berkata jujur, bertanggung jawab, menghormati guru dan teman, serta mengikuti praktik ibadah. Guru PAI menjadi model awal melalui tindakan yang diperlihatkan secara konsisten di dalam maupun di luar kelas.

Nunung Nur Hasanah memberikan contoh keteladanan melalui cara berpakaian yang sesuai dengan nilai Islam. Kesederhanaan dalam berbusana dan penggunaan kerudung tidak hanya disampaikan sebagai ketentuan normatif, tetapi diperlihatkan melalui penampilan guru sehari-hari. Nilai menghormati guru, menghargai teman, bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, bersikap jujur, dan bertanggung jawab juga diperlihatkan secara langsung.

Lilis Suryani memperkuat pembiasaan tersebut dengan memberikan contoh mengucapkan salam, menegur atau menyapa, dan bersalaman ketika bertemu peserta didik maupun warga sekolah lainnya. Kedisiplinan dicontohkan melalui usaha hadir lebih awal daripada siswa. Kejujuran diperlihatkan dengan tidak membiasakan kebohongan kepada teman, guru, maupun orang tua. Praktik ibadah juga tidak berhenti pada penjelasan materi, tetapi diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan bersama peserta didik.

Pengakuan peserta didik memperlihatkan bahwa keteladanan tersebut diterima sebagai panduan perilaku. Fathan Almughny menilai guru PAI telah menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta keramahan dalam interaksi di luar kelas. Muhammad Azmi Ar Rasyid Imawan menyoroti sikap guru yang tidak membandingkan peserta didik dan tetap merangkul seluruh siswa secara adil.

Praktik kesopanan dalam berbusana juga diletakkan dalam landasan QS. Al-Ahzab [33]: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab [33]: 59) (Kementerian Agama RI, 2019).

Ruang digital memperluas bentuk reproduksi akhlak. Nilai kesantunan, kejujuran, tabayyun, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain perlu diterapkan dalam komunikasi daring, penyebaran informasi, serta penggunaan media sosial. Praktik akhlak pada konteks tersebut menjadi indikator bahwa pembelajaran tidak berhenti dalam batas ruang kelas.

#### b. Analisis Reproduksi Nilai dari Pengetahuan menuju Perilaku

Bandura (1977) menjelaskan reproduction sebagai proses mengubah representasi yang telah tersimpan dalam memori menjadi tindakan. Individu membutuhkan kesempatan melakukan perilaku, memperoleh pengalaman langsung, serta menyesuaikan tindakannya berdasarkan standar perilaku yang telah diamati. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa praktik salam, kedisiplinan, cara berpakaian, penghormatan terhadap orang lain, dan ibadah menjadi bentuk konkret perubahan dari pemahaman menuju tindakan.

Lickona (1991) menempatkan perubahan tersebut sebagai moral action. Pengetahuan mengenai nilai dan perasaan terhadap kebaikan belum cukup apabila tidak diwujudkan dalam tindakan. Moral action ditopang oleh competence, will, dan habit. Praktik berulang membuat peserta didik memiliki kecakapan bertindak, kemauan berbuat baik, serta kebiasaan yang secara perlahan menjadi lebih otomatis.

Skinner (1953, 1974) membantu menjelaskan aspek pembiasaan perilaku. Perilaku yang memperoleh respons lingkungan secara konsisten mempunyai kecenderungan lebih besar untuk diulangi. Pujian, perhatian, penerimaan sosial, dan pembiasaan terstruktur menjadi bagian dari lingkungan yang mendukung reproduksi perilaku. Guru dalam konteks ini bukan sekadar penyampai aturan, tetapi juga pengelola lingkungan belajar yang membuat perilaku positif lebih mudah dilakukan dan dipertahankan.

Ulwan menempatkan nasihat (mau‘izhah) dan pembiasaan sebagai bagian yang saling mendukung. Nasihat memberikan arah mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan, sedangkan pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nasihat yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, termasuk persoalan perundungan siber dan interaksi digital, mempunyai peluang lebih besar untuk diterjemahkan menjadi tindakan dibandingkan nasihat yang bersifat abstrak. Pola ini membuat reproduksi akhlak tidak terbatas pada perilaku fisik di sekolah, tetapi berkembang menjadi kemampuan bertindak etis ketika peserta didik menghadapi situasi kehidupan yang berbeda.

#### 4. Proses Motivasi (*Motivation*) dan Penguatan (*Reinforcement*)

##### a. Penguatan, Pengawasan, dan Pembinaan Perilaku Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang telah dipelajari dan dipraktikkan memerlukan penguatan agar dapat dipertahankan. Guru PAI menggunakan pujian,

reward, apresiasi terbuka, motivasi verbal, teguran mendidik, dialog personal, perhatian, pengawasan, serta pembiasaan kegiatan keagamaan. Bentuk penguatan tersebut disesuaikan dengan perilaku dan kondisi peserta didik.

Nunung Nur Hasanah memberikan pujian dan apresiasi ketika menemukan peserta didik yang menunjukkan akhlak baik. Apresiasi terkadang diberikan secara terbuka di hadapan peserta didik lain. Pola tersebut tidak hanya memberikan pengalaman positif kepada siswa yang bersangkutan, tetapi juga membuat siswa lain melihat bahwa perilaku baik mendapatkan penghargaan sosial.

Penanganan pelanggaran dilakukan secara bertahap. Teguran awal diberikan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan teguran yang lebih tegas ketika perilaku berulang, kemudian dilakukan dialog secara personal untuk mengetahui sumber masalah. Guru juga berusaha memahami kondisi keluarga dan lingkungan peserta didik sebelum menentukan tindak lanjut. Peserta didik yang mulai menunjukkan perubahan tetap diberikan perhatian, dipantau, dan diapresiasi agar proses perbaikan tidak berhenti.

Pendekatan korektif tersebut memiliki hubungan dengan hadis yang digunakan dalam naskah penelitian:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

*“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.”* (HR. Muslim No. 49).

Pembiasaan kegiatan keagamaan turut menjadi penguatan jangka panjang. Kegiatan rutin tidak hanya berfungsi mempertahankan disiplin ibadah, tetapi membangun lingkungan yang secara terus-menerus mengingatkan peserta didik terhadap standar perilaku yang diharapkan.

Pengawasan pada ruang digital juga menjadi bagian penting. Data triangulasi memperlihatkan penggunaan grup WhatsApp kelas, komunikasi dengan orang tua, tata tertib penggunaan telepon genggam selama pembelajaran, serta pendekatan personal terhadap peserta didik yang menggunakan gawai tidak sesuai kepentingan pembelajaran. Pola pengawasan tersebut lebih diarahkan pada pendampingan daripada tindakan represif.

#### **b. Analisis Motivasi, *Self-Efficacy*, dan Kemandirian Moral**

Bandura (1977, 1986) menempatkan motivasi sebagai proses yang menentukan apakah perilaku yang telah dipelajari akan benar-benar dilakukan dan dipertahankan. Individu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin diterima sebelum melakukan tindakan. Temuan penelitian memperlihatkan keberadaan direct reinforcement, vicarious reinforcement, dan self-reinforcement. Pujian atau penghargaan yang diterima secara langsung menjadi direct reinforcement. Pengamatan terhadap teman yang memperoleh apresiasi menjadi vicarious reinforcement. Kepuasan karena mampu mempertahankan perilaku baik secara mandiri mengarah pada self-reinforcement.

Perkembangan self-efficacy menjadi temuan penting dalam proses tersebut. Bandura (1997) mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan suatu perilaku atau mencapai hasil tertentu. Pengalaman berhasil memperbaiki perilaku, memperoleh apresiasi, mendapatkan persuasi verbal dari guru, serta menerima pendampingan tanpa dihakimi memperkuat keyakinan peserta didik bahwa mereka mampu mengendalikan tindakannya sendiri.

Skinner (1953, 1974) memberikan penjelasan mengenai kekuatan konsekuensi dalam mempertahankan perilaku. Penguatan positif yang segera diberikan setelah munculnya perilaku baik meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menjadikan hukuman sebagai instrumen utama, tetapi lebih banyak menggunakan pujian, perhatian sosial, dialog, dan konsekuensi mendidik. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin tidak harus berbentuk tindakan represif.

Teori Kohlberg (1984) membantu membaca perubahan dasar kepatuhan peserta didik. Kepatuhan yang pada awalnya masih dipengaruhi keinginan memperoleh penghargaan atau menghindari teguran dapat bergerak menuju tingkat yang lebih matang ketika peserta didik memahami alasan moral dari perilakunya. Temuan penelitian belum dapat digunakan untuk menyatakan seluruh peserta didik telah mencapai tingkat pascakonvensional, tetapi terdapat indikasi perkembangan menuju kemandirian moral ketika perilaku baik tetap dipertahankan di luar pengawasan guru.

Lickona (1991) memperkuat pembacaan tersebut melalui keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendampingan yang humanis menjaga harga diri peserta didik, membangun empati, mengembangkan kendali diri, serta mendorong kemauan melakukan kebaikan secara sadar. Ulwan menempatkan perhatian dan pengawasan (*mulahazhah*) serta tindakan korektif yang mendidik sebagai bagian dari proses menjaga perkembangan akhlak. Gilster (1997) memperluas makna kemandirian tersebut ke ruang digital karena kemampuan mengendalikan diri harus tetap berfungsi ketika peserta didik berhadapan dengan hoaks, perundungan siber, konten negatif, maupun tekanan pergaulan digital.

Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa empat proses pembelajaran sosial tidak bekerja secara terpisah. Keteladanan mengarahkan perhatian, pembiasaan memperkuat penyimpanan nilai, praktik mengubah nilai menjadi tindakan, sedangkan motivasi dan penguatan mempertahankan tindakan hingga berkembang menjadi self-efficacy dan kemandirian moral. Hubungan tersebut dapat diringkas pada Tabel 2.

## Sintesis Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai Akhlakul Karimah di Era Digital

### 1. Keterkaitan Strategi Guru PAI, Proses Pembelajaran Sosial, dan Internalisasi Nilai

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlakul karimah tidak berjalan secara terpisah, tetapi membentuk rangkaian yang saling berkaitan. Keteladanan (*qudwah*), pembiasaan (*‘adah*), nasihat (*mau‘izhah*), perhatian dan pengawasan (*mulahazhah*), serta penguatan (*reinforcement*) memiliki fungsi yang berbeda pada setiap tahap pembentukan perilaku. Rangkaian tersebut bergerak dari proses pengamatan terhadap figur guru, penyimpanan nilai dalam ingatan, penerjemahan nilai ke dalam tindakan, sampai penguatan perilaku agar dapat dipertahankan secara mandiri. Pola ini menunjukkan keterkaitan antara strategi pendidikan akhlak, proses pembelajaran sosial Bandura, dan tahapan internalisasi nilai Muhaimin.

**Tabel 2.** Sintesis Strategi Guru PAI, Proses Pembelajaran Sosial, dan Internalisasi Akhlakul Karimah

| Strategi Guru PAI             | Proses SLT (Bandura) | Tahap Internalisasi (Muhaimin) | Indikator Akhlak yang Menonjol                    |
|-------------------------------|----------------------|--------------------------------|---------------------------------------------------|
| Keteladanan ( <i>qudwah</i> ) | <i>Attention</i>     | Transformasi nilai             | Akhlak kepada Allah dan kepada guru sebagai figur |
| Pembiasaan                    | <i>Retention</i>     | Transaksi nilai                | Akhlak kepada diri sendiri,                       |

|                                                |                     |                              |                                                                            |
|------------------------------------------------|---------------------|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| ( <i>'adah</i> )                               |                     |                              | terutama disiplin dan <i>tabayyun</i> digital                              |
| Nasihat ( <i>mau'izhah</i> )                   | <i>Reproduction</i> | Transaksi nilai              | Akhlak kepada sesama, seperti empati dan tutur santun daring               |
| Perhatian dan pengawasan ( <i>mulahazhah</i> ) | <i>Motivation</i>   | Transaksi-transinternalisasi | Akhlak dalam lingkungan digital, terutama sikap anti- <i>cyberbullying</i> |
| Penguatan ( <i>reinforcement</i> )             | —                   | Transinternalisasi nilai     | Konsistensi perilaku bermoral tanpa pengawasan                             |

Sumber: diadaptasi dari Tabel 4.4 hasil penelitian.

Keteladanan (*qudwah*) berkaitan dengan tahap *attention* dan transformasi nilai karena peserta didik terlebih dahulu mengamati serta menerima nilai melalui figur guru. Perilaku guru dalam beribadah, berpakaian, berbicara, berdisiplin, dan berinteraksi menjadi sumber awal pembentukan pemahaman moral. Pembiasaan (*'adah*) selanjutnya memperkuat *retention* melalui pengulangan kegiatan keagamaan, disiplin, *tabayyun*, dan kebiasaan sosial sehingga nilai lebih kuat tersimpan dalam diri peserta didik. Nasihat (*mau'izhah*) berhubungan dengan *reproduction* karena arahan yang kontekstual membantu peserta didik menerjemahkan nilai yang telah dipahami ke dalam tindakan nyata, seperti kesantunan, tanggung jawab, empati, dan etika berkomunikasi di ruang digital.

Perhatian dan pengawasan (*mulahazhah*) berfungsi sebagai jembatan dari transaksi menuju transinternalisasi nilai. Pengawasan yang pada awalnya bersifat eksternal membantu peserta didik menjaga perilaku, sedangkan penguatan yang dilakukan secara konsisten mendorong terbentuknya kemampuan mengendalikan perilaku secara lebih mandiri. Tesis menunjukkan bahwa pengalaman yang berulang melalui pengawasan dan penguatan dapat berkembang menuju *self-efficacy*, sehingga kebutuhan terhadap kontrol eksternal secara bertahap berkurang. Tahap transinternalisasi tercapai ketika perilaku moral tidak lagi dilakukan semata-mata karena kehadiran guru atau kemungkinan menerima sanksi, tetapi mulai menjadi bagian dari kesadaran peserta didik.

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa satu strategi tidak cukup digunakan secara sendiri-sendiri. Keteladanan tanpa pembiasaan berpotensi membuat nilai hanya berhenti pada tahap pengamatan, sedangkan pembiasaan tanpa nasihat dan pemahaman dapat menghasilkan perilaku yang bersifat mekanis. Pengawasan yang terus-menerus tanpa proses penguatan juga dapat membuat peserta didik bergantung pada kontrol eksternal. Integrasi kelima strategi memberikan jalur yang lebih utuh bagi perpindahan nilai dari pengetahuan menuju karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Tesis menegaskan bahwa ketiga kerangka, yaitu metode pendidikan akhlak Ulwan, proses pembelajaran sosial Bandura, dan internalisasi nilai Muhaimin, saling melengkapi dalam menjelaskan perubahan nilai dari sesuatu yang diajarkan menjadi perilaku yang semakin mandiri.

## 2. Konvergensi Temuan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Hasil triangulasi memperkuat temuan mengenai strategi guru PAI melalui kesesuaian antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konvergensi tersebut terutama terlihat pada tiga tema utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan akhlak, dan pengawasan digital. Tema keteladanan menunjukkan kesesuaian antara keterangan guru PAI, pengalaman peserta didik, hasil observasi perilaku guru, serta dokumentasi jejak digital yang diamati peneliti. Guru PAI memperlihatkan kedisiplinan, kesantunan, konsistensi membuka pembelajaran dengan doa, serta perilaku yang sejalan dengan nilai yang diajarkan. Dokumentasi akun publik yang diamati peneliti juga menunjukkan konten bernuansa Islami dan edukatif tanpa temuan yang bertentangan dengan nilai akhlak yang disampaikan kepada peserta didik.

Pembiasaan akhlak juga memperoleh dukungan dari berbagai sumber data. Guru PAI menjelaskan pelaksanaan tadarus dan penanaman prinsip tabayyun sebelum menyebarkan informasi, sedangkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menguatkan keberadaan program “Jumat Berkah dan Taqwa”. Observasi menunjukkan tadarus dan salat Duha berjamaah dilaksanakan secara rutin dan melibatkan unsur sekolah selain guru PAI. Dokumen jadwal kegiatan serta jurnal akhlak yang diparaf secara berkala menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut tidak hanya menjadi inisiatif individual guru, tetapi telah memperoleh dukungan pada tingkat kelembagaan sekolah.

Pengawasan digital memperlihatkan kesesuaian antara pendampingan guru dan kebijakan sekolah. Guru PAI menggunakan grup WhatsApp kelas serta komunikasi dengan orang tua sebagai bagian dari pendampingan, sedangkan tata tertib sekolah mengatur penggunaan dan pengumpulan telepon genggam selama jam pembelajaran kecuali untuk kepentingan belajar. Observasi menunjukkan bahwa teguran terhadap penggunaan gawai dilakukan secara personal, tenang, dan tidak represif. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan digital tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan agar peserta didik memahami konsekuensi moral dari penggunaan teknologi.

Konvergensi ketiga sumber data tersebut memperlihatkan bahwa penanaman nilai akhlakul karimah berlangsung melalui hubungan antara praktik individual guru dan dukungan institusional sekolah. Keteladanan menyediakan figur moral, pembiasaan menjaga kesinambungan nilai, nasihat memberi pemahaman, pengawasan mendampingi perilaku, dan penguatan membantu peserta didik mempertahankan perilaku secara lebih mandiri. Ruang digital memperluas penerapan strategi tersebut karena nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, tabayyun, empati, dan pengendalian diri tidak hanya diperlukan di lingkungan sekolah, tetapi juga ketika peserta didik berinteraksi melalui media digital. Keselarasan wawancara, observasi, dan dokumentasi menguatkan bahwa strategi tersebut tidak berhenti sebagai wacana normatif, tetapi telah hadir dalam praktik pendidikan sehari-hari di lokasi penelitian.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlakul karimah kepada peserta didik di era digital berlangsung melalui proses yang saling berkaitan, yaitu perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), serta motivasi (motivation) dan penguatan (reinforcement). Tahap perhatian dibangun melalui keteladanan guru dalam bersikap, berkomunikasi, berdisiplin, berpakaian, serta berinteraksi dengan peserta didik. Tahap retensi berlangsung melalui pembiasaan, pengulangan pesan moral, kegiatan keagamaan, serta pengaitan nilai dengan kehidupan nyata. Tahap reproduksi terlihat ketika peserta didik mulai menerapkan nilai tersebut dalam bentuk kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang lain, pelaksanaan ibadah, serta etika dalam berkomunikasi. Tahap motivasi dan penguatan dilakukan melalui pujian, apresiasi, pendampingan personal, pengawasan, teguran yang mendidik, dan pembiasaan yang konsisten sehingga perilaku positif dapat dipertahankan.

Strategi keteladanan (qudwah), pembiasaan (‘adah), nasihat (mau’izhah), perhatian dan pengawasan (mulahazhah), serta penguatan menunjukkan pola yang terintegrasi dalam proses internalisasi nilai. Keteladanan menjadi pintu awal bagi peserta didik untuk mengenali nilai, pembiasaan membantu menyimpan dan memperkuat nilai, nasihat serta praktik mendorong penerjemahan nilai ke dalam tindakan, sedangkan pengawasan dan penguatan mengarahkan peserta didik menuju konsistensi perilaku. Proses tersebut memperlihatkan perkembangan dari penerimaan nilai secara kognitif menuju keterlibatan aktif dan transinternalisasi nilai,

ketika perilaku akhlakul karimah mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan tidak selalu bergantung pada pengawasan guru. Kesesuaian data wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tema keteladanan, pembiasaan akhlak, serta pengawasan digital turut menguatkan pola temuan tersebut.

Konteks era digital memperluas ruang penanaman akhlakul karimah dari lingkungan fisik sekolah menuju ruang digital yang digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tabayyun, kesantunan dalam komunikasi daring, pengendalian penggunaan gawai, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta sikap anti-cyberbullying menjadi bagian penting dari penerapan akhlak pada kondisi tersebut. Peran guru PAI karena itu tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan, pembimbing, pengawas, dan penguat perilaku yang membantu peserta didik membangun self-efficacy dan kemandirian moral. Penanaman akhlakul karimah di era digital pada akhirnya memerlukan kesinambungan antara keteladanan guru, pembiasaan, pengalaman nyata, pendampingan, penguatan, dukungan sekolah, dan keterlibatan lingkungan agar nilai yang dipelajari mampu menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata maupun digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna* (I. Setiawan, Trans.). MLC.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2013). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari sisi menuju falsafah, pengembangan kurikulum, hingga pengawasan*. Rajawali Pers.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. The Free Press.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Vintage Books.
- Ulwan, A. N. (2002). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Darussalam.